

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR SUNDA
PADA RANCANGAN HOTEL BISNIS BINTANG EMPAT DI BANDUNG

Awalia Azhari Nurul Azizah, Theresia Pynkyawati 4

POSTMODERNISME, SPIRIT-EKUILIBRIUM DAN ARSITEKTUR

Basuki, Rudyanto Soesilo 10

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR
PADA BANGUNAN APARTEMEN KAHIRUPAN

Muhammad Yusrizal Mahendra, Theresia Pynkyawati 18

IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI
DI KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON

Studi Kasus : Ruang Kelas 202, 301 dan 303

Maulana Hasanudin, Eka Widiyananto 23

PENERAPAN PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR
PADA GEDUNG CIPTA NIAGA MENURUT TEORI F.D.K. CHING

Ridwan Setiadi, Farhatul Mutiah 27

STRUKTUR SEBAGAI ESTETIKA PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF CIREBON

Mona Fitria Nur'Annisa, Nurhidayah 32

APLIKASI MATERIAL BAMBU PADA BANGUNAN UTAMA

PESANTREN ASY-SYIFAA TANJUNGSARI, SUMEDANG

Ardhiana Muhsin, Noer Aidha Suciati, Herly Hendiwan Rahmadi,

Okki Ramadhan 37

KOMBINASI ARSITEKTUR ISLAM JAWA DAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA MASJID

Studi Kasus : Masjid Dog Jumenang Astana Gunung Jati Cirebon

Mariska Ershaputri, Sasurya Chandra 44

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 14
NOMOR 1

CIREBON
April 2022



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada ***Jurnal Arsitektur Volume 14 No. 1 Bulan APRIL 2022*** ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Sasurya Chandra

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.14 No.1 April 2022

TIM EDITOR

Ketua

Sasurya Chandra | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Anggota

Iwan Purnama | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Nurhidayah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Farhatul Mutiah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Manager Editor

Eka Widiyananto | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2087-9296
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135
Telp. (0231) 482196 - 482616
Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id
website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.14 No.1 April 2022

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
 PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR SUNDA PADA RANCANGAN HOTEL BISNIS BINTANG EMPAT DI BANDUNG <i>Awalia Azhari Nurul Azizah, Theresia Pynkyawati</i>	4
 POSTMODERNISME, SPIRIT-EKUILIBRIUM DAN ARSITEKTUR <i>Basuki, Rudyanto Soesilo</i>	10
 PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA BANGUNAN APARTEMEN KAHIRUPAN <i>Muhammad Yusrizal Mahendra, Theresia Pynkyawati</i>	18
 IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON Studi Kasus : Ruang Kelas 202, 301 dan 303 <i>Maulana Hasanudin, Eka Widiyananto</i>	23
 PENERAPAN PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR PADA GEDUNG CIPTA NIAGA MENURUT TEORI F.D.K. CHING <i>Ridwan Setiadi, Farhatul Mutiah</i>	27
 STRUKTUR SEBAGAI ESTETIKA PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF CIREBON <i>Mona Fitria Nur'Annisa, Nurhidayah</i>	32
 APLIKASI MATERIAL BAMBU PADA BANGUNAN UTAMA PESANTREN ASY-SYIFAA TANJUNGSARI, SUMEDANG <i>Ardhiana Muhsin, Noer Aidha Suciati, Herly Hendiwan Rahmadi, Oki Ramadhan</i>	37
 KOMBINASI ARSITEKTUR ISLAM JAWA DAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA MASJID Studi Kasus : Masjid Dog Jumenang Astana Gunung Jati Cirebon <i>Mariska Ershaputri, Sasurya Chandra</i>	44

POSTMODERNISME, SPIRIT-EKUILIBRIUM DAN ARSITEKTUR

Basuki¹, Rudyanto Soesilo²

¹Mahasiswa Program Studi Doktor Arsitektur Konsentrasi Arsitektur Digital Unika
Soegijapranata, Semarang

²Program Studi Doktor Arsitektur Konsentrasi Arsitektur Digital Unika Soegijapranata,
Semarang

Email: ¹bas1arst@gmail.com, ²rudyanto@unika.ac.id.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep spirit-ekuilibrium dalam berarsitektur di era postmodern. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan konseptual. Analisis dan pembahasan dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Artikel ini membahas tentang post-modernisme dilanjutkan dengan pembahasan spirit-equilibrium dalam berarsitektur di era postmodern. Awal lahir dan berkembangnya post-modernisme dalam bidang arsitektur dilatar-belakangi oleh adanya 'kegagalan' arsitektur modern, di mana muncul kebosanan dalam keseragaman, tiada identitas diri pada lokasi, belenggu efektivitas dan efisiensi dari produk massal, kelemahan dalam hal mengatasi masalah sosial dan lingkungan, seperti meningkatnya kota yang eksklusif dan ketidaksetaraan, ketahanan dan kesehatan mental, budaya konsumtif, kemacetan, polusi dan keseimbangan lingkungan. Konsep spirit-keseimbangan di era informasi abad ke-21 merupakan potensi berarsitektur di era postmodernisme untuk menghasilkan makna dan nilai manfaat bagi kedamaian hati (inner peace), sosial (social peace) dan lingkungan (ecological peace)...

Kata kunci : *post-modernisme, arsitektur, spirit-ekuilibrium*

PENDAHULUAN

Era modern yang ditandai diantaranya oleh era industrialisasi, manajemen ilmiah, penggunaan energi fosil, produksi massal, pada satu sisi menciptakan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Pada sisi lain, menciptakan ketidakseimbangan lingkungan, seperti: polusi, budaya konsumtif, kemacetan, dan polusi. Era modern disimbolkan dengan kemapanan ekonomi dan industri berupa bangunan menjulang dengan konstruksi hasil industri berupa kaca dan baja berjajar sepanjang jalan utama Kawasan kota. Bangunan tinggi di pusat perkotaan yang semakin mahal meminggirkan kehidupan Sebagian masyarakat yang tidak bisa bertahan dengan mahalnya kehidupan. Modernisasi mencampakan penduduk kurang mampu makin ke belakang dan menciptakan jurang ekonomi yang makin dalam. Kemajuan yang diciptakan sama sekali tidak bisa mensejahterakan semua masyarakat seperti yang dijanjikan pemangku kekuasaan. Era modern yang membuat dunia seni dan Arsitektur terpaksa pada pola pola kaku tidak luput dari sorotan masyarakat yang menganggap gemerlap arsitektur hanya menjadi kepanjangan tangan dari industri itu sendiri.

Postmodern berusaha untuk menjungkirkan kemapanan langgam modern yang dianggap monoton dan tanpa pembaharuan sebagaimana era modern mendobrak era Renaisan pada masa lalu. Beberapa arsitek mencoba mendobrak kaidah kaku teori arsitektur yang hampir absolut terkait rytme,

kesetimbangan, hirarki menjadi langgam baru yang hamper tidak menggunakan kaidah tersebut, dekonstruksi menjadi tonggak ciri postmodernisme di dunia arsitektur.

Era modern menciptakan dunia materialism dan manusia sebagai mesin produksi yang menjauhkan manusia dari sisi humanisme. Istilah humanisme sudah muncul sejak era Yunani Kuno (abad ke-8 sampai abad ke-6 SM) jauh sebelum era industrialisasi sebagai salah satu penanda awal era modern (setelah 1500 Masehi). Konsep manusia ideal diantaranya dikemukakan oleh Plato yakni cerdas budi dan hati alias bijaksana (sebab telah mengalami integrasi pelbagai macam potensi diri secara utuh dan penuh: intelektualitas, emosionalitas, moralitas, volitas, dan spiritualitas). Pada era modern, hukum dari berbagai agama umumnya mendudukkan cinta, kasih sayang dan kemaslahatan manusia sebagai inti terdalam spiritualitasnya. Namun demikian inti kekuatan tersebut menjadi lebih kabur manakala kerap tenggelam, tertutup oleh pelbagai kesibukan materi, serta agama-agama terlibat dalam kekakuan teks dan pemahaman literalis. Kehidupan tidak hanya terkait dengan aktivitas dunia materi. Sebaliknya, kebahagiaan dicapai dengan menghasilkan makna dan nilai manfaat bagi diri sendiri (*inner peace*), sosial (*social peace*) dan lingkungan (*ecological peace*) (Ims & Jakobsen, 2017).

Pada era Postmodern, aktivitas orang-orang dalam kehidupan merupakan proses bagaimana orang

mengelola, menemukan, dan mengekspresikan nilai-nilai, kekuatan, dan aspirasi (Fotaki *et al.*, 2019). Perkembangan teknologi digital memfasilitasi manusia untuk mengelola, menemukan, dan mengekspresikan nilai-nilai, makna, dan identitas dalam hidup tersebut. Makna dalam hidup diantaranya dapat dicapai melalui keseimbangan-keseimbangan materi dan non materi.

Konsep *spirit-equilibrium* berpotensi untuk membangun kehidupan yang lebih murni dan harmoni. Kualitas lingkungan sebagaimana kualitas kehidupan merupakan konsep multidisiplin yang melibatkan bidang filsafat, psikologi, ekonomi, seni, teknik dan sosiologi. Arsitektur di era postmodern mengalami pergeseran fokus dalam memberikan makna, dan identitas dalam hidup. Cara-cara berarsitektur sebagai bagian dari kehidupan merupakan proses bagaimana orang mengelola, menemukan, dan mengekspresikan nilai-nilai, kekuatan, dan aspirasi. Lingkungan binaan yang berkualitas yaitu lingkungan yang menghasilkan makna dan nilai manfaat bagi kedamaian hati (*inner peace*), sosial (*social peace*) dan lingkungan (*ecological peace*) Artikel ini bertujuan membahas konsep *spirit-keseimbangan* (*Spirit-Equilibrium*) sebagai potensi energi (semangat) berarsitektur di era postmodernisme.

KERANGKA TEORI

Modernisme dan Postmodernisme

Post modernisme sejatinya bukan suatu Gerakan yang benar benar baru, pandangan ini cenderung sebagai ungkapan rasa keprihatinan yang dimotori oleh pemikir era modern. Postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern (Leahy, 1985). Menurut Emanuel, postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern (Emanuel, 2006). Sedangkan menurut Ghazali dan Effendi, postmodernisme mengoreksi modernisme yang tidak terkendali yang telah muncul sebelumnya (Ghazali & Effendi, 2009). Pada era industrialisasi utamanya di barat masyarakat begitu tergantung pada kemajuan teknologi industri yang cenderung ekspansif dan destruktif. Eksplorasi alam dilakukan secara besar besaran dengan dalih kesejahteraan masyarakat, dampak eksplorasi muncul saat sumberdaya telah terkikis habis. Masyarakat mulai merasakan dampak akibat industrialisasi seperti Kota yang makin padat oleh urbanisasi. Kualitas udara kota yang makin menurun hingga menimbulkan beragam penyakit baru, kesenjangan sosial yang makin tinggi serta tekanan sosial ekonomi yang makin berat dengan naiknya komoditas pokok. Ciri kehidupan modern yang serba instan untuk jaman-nya membuat Sebagian masyarakat terpinggirkan dan hidup

dalam keterbelakangan ekonomi. Munculnya kekerasan dan vandalisme yang merupakan sikap protes terhadap keadaan utamanya pada daerah slum di kota kota besar menjadi satu keniscayaan. Postmodern pada dasarnya merupakan bagian dari rangkaian sejarah peradaban manusia yang sedang kita alami dewasa ini.

Era modern berkembang setelah para filsuf dan Ahli mendobrak abad kegelapan dimana penguasa yang absolut bisa digulingkan oleh masyarakat sebagaimana ditandai dengan Revolusi Perancis. Munculah jaman pendobrak /pembebasan atau era renaissans. Era renaissans baru berkembang hingga era industri muncul dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Pada era inilah penemuan tercatat paling banyak (mesin, Listrik). Mesin uap dan bakar serat listrik menjadi peletup era modern dimana seluruh sendi kehidupan menjadi sangat tergantung pada industri. Pada era ini bisa digolongkan pada era *Antropocentrism*. Kebenaran harus dibuktikan secara ilmiah melalui serangkaian uji baik dilaboratorium maupun uji empiris lain nya.

Ketika era industrialisasi yang modern dengan kemajuannya tidak sejalan dengan tuntutan masyarakat atau tidak mampu mewujudkan keinginan masyarakat luas maka evolusi menjadi keniscayaan. Lahir era Postmodern berdasar pada kegagalan era Modern. Erapost modern ditandai dengan dekonstruktifisme berupa pemberontakan aliran seni baik seni Lukis, bangunan maupun sastra bahkan semua bidang ilmu.

Berkaca dari sejarah manusia maka era Postmodern pun pasti akan dijumpakan dengan paradigma baru dengan makin pesatnya ilmu pengetahuan. Era baru sesungguhnya sedang berjalan. Teknologi computer yang begitu pesat akan mempercepat perubahan jaman perangkat yang makin mungil dan perkempangan ilmu kedokteran terkali peta genetic akan merubah kehidupan umat manusia secara digital dan gelombang yang sempurna. Era teknologi menembus waktu menguatkan teori relativitas Einstein akan menjadi era dimasa yang akan datang.

Anthropos-sentris – Modernis

Adalah Galileo Galilei (1564-1642) sebagai tokoh yang bisa membuktikan kebenaran teori kontraversial heliosentris yang dikemukakan Copernicus. Dengan penemuan alat teropong galileo Galilei mampu membuktikan secara empiris kebenaran pendapat Copernikus. Galileo diminta untuk mencabut pandangannya terkait Heliosentris oleh pemerintah Roma dan demi mempertahankan pendapatnya harus rela menjadi tahanan di penjara dimasa hidupnya.

Gerakan perubahan yang dipelopori para genius saat itu merambah seluruh bidang meski dilakukan

secara sembunyi sembunyi. Bahkan gereja pun mulai terjadi pembangkangan hingga lahirnya Protestan dipelopori Martin Luther dan aliran Calvinisme (Johanes Calvin). Pada saat itu terbitlah harapan akan perubahan (*new hope*) setelah seribu tahun dalam kegelapan era Theosentris. Eropa mulai berubah dan berkembang hingga era tersebut sering disebut era Renaissance, lahir Kembali, penemuan kembali manusia, serta Kembali ke pemikiran jenius Socrates, Plato dan Aristoteles. Secara umum periode Renaissance diakibatkan oleh wabah penyakit, krisis ekonomi, krisis politik dan krisis pemikiran yang saat itu sangat dibatasi oleh gereja (Wahyudi Jaya. 2012).

Periode Renaissance mencapai puncak kejayaan Ketika memunculkan paham sekulerisme, individualisme dan humanisme di Eropa (Willis Mason West. 2018). Tokoh tokoh penting dalam masa renaissance adalah Rene Descartes, Leonardo da Vinci, Galileo Galilei mereka lah yang mendobrak pemikiran manusia pada bidang humaniora, Filsafat, politik, seni, sastra dan hukum. Di sisi lain filsuf Jerman Immanuel Kant dengan semboyan *Aufklarung* (pencerahan) "*sapere aude!*" mengajak masyarakat untuk berani menggunakan akal nya secara bebas untuk kemajuan nya. Gerakan ini mebagaimana renaissance di Perancis dan Italia mampu mendorong perubahan pola pikir dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dari pemikiran inilah kemajuan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dan masyarakat Eropa makin percaya kemampuan sendiri hingga menganggap peran Tuhan berhenti setelah penciptaan alam semesta beserta isinya (*deisme*).

Renaissance disempurnakan dengan peristiwa revolusi Perancis (1789-1799) rakyat berhasil meruntuhkan dictator Raja Louis XVI dalam peristiwa penyerbuan penjara Bastille hingga dihapusnya kekuasaan Raja, Aristokrat, Gereja digantikan oleh republik demokratik yang sekuler berdasarkan prinsip Nasionalisme, Demokrasi, Pencerahan kewarganegaraan dan hak asasi. Periode ini melahirkan banyak tokoh Filsuf dengan pemikiran ontology modern seperti: Rene Descartes seorang tokoh yang berpandangan ontologis positivis modernis dengan epistemis rasionalis, David Hume, John Locke, George Berkeley yang berpandangan empirisme serta ilmuwan Perancis August Comte.

Pandangan modernisme yang dimulai sejak renaissance telah membawa perubahan yang sangat menakutkan, penemuan berbagai bidang teknologi lahir dari periode ini. Mesin uap yang mampu merubah dunia menjadi semakin sempit dan maju menjadi awal penemuan yang sangat penting. Diikuti penemuan mesin pembakaran dalam diesel dan bensin setelah mesin uap serta penemuan listrik dan lampu menjadi abad 19 dan 20 sebagai puncak

revolusi industry. Manusia benar benar telah menjadi penentu atas perubahan semua bidang baik sosial politik teknologi dan ekonomi. Negara dengan pemerintahan demokratis sebagai ujung pandangan modernis yang liberalis menjadi pemenang dalam persaingan global.

Pada periode modern yang positivis semua kebenaran merupakan kebenaran mutlak berdasar hasil proses ilmiah yang logis dan empiric, semua pandangan kebenaran yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah melalui metoda ilmiah dan empiric gugur. Secara teoritis semua kebenaran yang tidak bisa teramati masih merupakan dugaan dan kebenaran mutlak tidak bisa dibenarkan, kebenaran hanya saat itu saja (*relative*). Periode Modern terakhir memunculkan ketamakan liberal kaum pemilik modal dan industriawan dalam penguasaan sumber energi sebagai ujung keinginan untuk menguasai. Sebagai puncak ketamakan industry dengan pecahnya perang dunia 2. Persaingan politik antar pemenang Liberalis dan komunis mewarnai periode selanjutnya yang membawa ketegangan baru yang lebih besar.

Logos-sentris – Postmodernis

Logosentris merupakan pemikiran para tokoh barat yang menekankan pada rasio dan akal budi sebagai kepanjangan pemikiran modernis. Dalam pemikiran ilmiah barat suatu kebenaran tidak boleh mengandung interpretasi dari pengamat, dalam hal ini pengamat harus berada diluar dari obyek yang diamati oleh peneliti. Post-modern secara Gerakan muncul atas kecewanya masyarakat terhadap terjadinya perang dunia 2 dan berlanjut perang Korea sampai perang Vietnam. Dunia hancur karena kemajuan teknologi modern yang sebenarnya justru dahulu lahir dari pemikiran yang serba gemerlap, maju dan progresif. Modernisme menjanjikan kehidupan yang lebih mapan dan pemenuhan segala kebutuhan dengan baik bagi masyarakatnya. Akan tetapi kemajuan itu ternyata melahirkan penindasan dan ketidakadilan antara kaum kapitalis dengan penguasa dan rakyat biasa. Post-modern menjadi perlawanan terhadap konsep-konsep modern yang sudah mapan selama ini terjadi pada semua bidang kehidupan meski sebenarnya kelanjutan dari abad modern itu sendiri. Periode post-Modern telah berkembang hingga saat ini menjadi kehidupan yang sangat terbuka dan tanpa sekat. Dunia terhubung menjadi satu kesatuan dengan teknologi informasi yang maju dan terus bergerak dengan cepat. Era baru mungkin saja akan segera menggantikan post-modern karena teknologi demikian cepat berkembang, tidak ada sesuatu yang pasti selain perubahan

PEMBAHASAN

Spirit-Ekuilibrium di Era Posmodern

Spirit-Equilibrium merupakan akronim yang terdiri dari dua konsep yaitu “Spiritualitas” dan “Ekuilibrium”. Spiritual secara etimologi berasal dari istilah Latin “*spiritus*”, yang berarti “roh, jiwa, energi yang membuat hidup”. Para filosof seperti Hegel (Giovanni, 2009), diantaranya mengonotasian “spirit” dengan kekuatan yang memberi energi pada *cosmos*. Konsep spiritualitas sering diukur dengan keterhubungan, keutuhan, makna dan keseimbangan (Habibabad & Matracchi, 2021; Kielkiewicz *et al.*, 2019; Bermudez, 2020). Konsep “Ekuilibrium” banyak dikembangkan dalam bidang ekonomi, sosial (*social-equilibrium*) (Fararo, 1993), lingkungan (*ecological-equilibrium*) (DeAngelis & Waterhouse, 1987). Akhir-akhir ini banyak dikembangkan dalam bidang spiritual (Nornajwa, 2019). Penggabungan kedua konsep tersebut menjadi spiritual-ekuilibrium mempunyai arti bahwa spiritualitas individu dapat mempengaruhi ekuilibrium lingkungan, sebaliknya ekuilibrium lingkungan dapat mempengaruhi spiritualitas individu. Konsep *spirit-equilibrium* diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih murni dan harmoni.

Kehidupan yang murni yaitu berada dalam siklus perkembangan dengan null residu. Pada banyak tempat di dunia, tanaman, tempat, lingkungan yang masih alami, jauh dari paparan polusi menjadi obat dan memberikan energi positif bagi manusia dan lingkungan lainnya. Tanaman tersebut banyak terdapat di gunung-gunung, hutan, pedalaman. Lingkungan perdesaan, hutan yang masih alami, jauh dari paparan polusi menjadi penyeimbang lingkungan lainnya. Cara-cara kehidupan yang baik sering memberikan energi positif dan kedamaian lingkungan baik lingkungan fisik dan sosial. Sebaliknya, tanaman, lingkungan, orang-orang yang banyak terpapar polusi akan mempengaruhi dapat memberikan energi negatif terhadap diri dan lingkungan lainnya. Hidup yang harmonis (seimbang) yaitu kehidupan yang memberikan *inner peace*, *social peace* dan *ecological peace* (Ims & Jakobsen, 2017).

Spirit-Ekuilibrium dalam Ber-Arsitektur di Era Posmodern

Spiritualitas sebagai disiplin akademis tumbuh dan berkembang seiring dengan datangnya postmodernitas. Kesadaran spiritualitas tumbuh oleh dinamika masyarakat postmodern dan karakteristiknya pada zaman ini (Kielkiewicz *et al.*, 2019). Spiritualitas dalam kehidupan masyarakat postmodern diukur dari (Kielkiewicz *et al.*, 2019): *transcendence*, *immanence*, dan *purpose*. Transendensi (*transcendence*) mencerminkan dimensi supernatural dari kehidupan spiritual yang

menghubungkan individu dengan Tuhan. yang mewakili realitas keagamaan atau/dan spiritual ilahi (tidak terjangkau secara fisik). Keyakinan akan realitas yang berfungsi melampaui waktu, materi dan tanpa bukti. Imanensi (*immanence*) mewakili realitas yang berlawanan dengan transendensi dan mencerminkan dimensi duniawi dari kehidupan spiritual dan kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini terkait dengan makna kehidupan seperti; tujuan dan tanggung jawab dalam hidup, hubungan keluarga, sosial dan lingkungan. Dimensi *meaningful life* mencakup melakukan aktivitas yang bermakna, memikirkan orang lain dan terlibat dalam konteks komunitas. Hidup bermakna merupakan dimensi yang berkaitan dengan makna dan tujuan seseorang. Makna sering berfungsi sebagai sumber tujuan, kepemilikan, dan identitas.

Tujuan (*purpose*) mengacu pada tujuan kehidupan spiritual yang mencerminkan realitas atau kondisi di mana individu melihat tujuan di balik perjuangan spiritual mereka. Tujuan sesuai dengan kualitas hidup yang bertujuan untuk dicapai dengan pengembangan pribadi seperti kemampuan untuk melakukan tindakan, belajar lebih banyak tentang realitas hidup, mencapai kebahagiaan, penerimaan. Konsep spiritualitas juga sering diukur dengan keterhubungan, keseimbangan dan keutuhan (Habibabad & Matracchi, 2021; Bermudez, 2020).

Arsitektur tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, namun juga mengekspresikan nilai-nilai mereka, kekuatan, dan aspirasi. Tempat menjadi pengaturan penting untuk pengalaman spiritual (Counted *et al.*, 2019). Arsitektur yang bermakna dipandang sebagai cara untuk membawa harmoni, menyeimbangkan, kehidupan, bernilai, berharga, dan bermanfaat (McCarter, 1998). Kehidupan yang berkualitas dilakukan dengan menjaga keseimbangan tersebut, serta jauh dari semangat eksploitasi baik raga, psikis, sosial, lingkungan fisik eksternal (Ims & Jakobsen, 2017), serta menjaga kualitas hubungan dengan Sang Pencipta.

Spiritual (jiwa) bersifat immateri, sedangkan arsitektur mewujudkannya dalam materi (Imrie, 2003). Arsitektur sebagai tempat (wadah) dari hal yang hakiki (ruh) terdiri dari sistem mikro kosmos dan makro kosmos yang saling berhubungan. Mikrokosmos adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan kodrat manusia dengan realitas eksternal yang luas, yakni “makrokosmos” (Van Ness, 1996). Gagasan manusia sebagai mikrokosmos dapat ditelusuri sejak para fisuf Yunani awal, antara lain, Anaximenes dan Phytagoras. Anaximenes memandang adanya persamaan antara tubuh manusia dan jagat raya. Menurut Anaximenes, tubuh adalah mikrokosmos (dunia kecil) dan

seakan-akan mencerminkan jagat raya yang adalah mikrokosmos (McLean & Aspell, 1997). Pythagoras berkeyakinan bahwa jiwa manusia itu tidak akan pernah mati dengan jalan perpindahan jiwa. Praktek-praktek menuju ke penyucian jiwa, semacam sarana terapi menuju kebahagiaan (Van Ness, 1996).

Jiwa-lingkungan dan hubungan antara keduanya berada dalam kondisi perubahan menuju keseimbangan-ketidakseimbangan. Perubahan dapat merupakan perubahan positif (pertumbuhan) dan perubahan negatif (penurunan) dalam siklus keseimbangan-ketidakseimbangan. Ketika perubahan terjadi, sumberdaya lingkungan sebagian berkurang, sebagian bertambah dan membentuk keseimbangan baru. Perubahan dalam skala kecil seperti air mengalir yang mudah diprediksi kemana arahnya. Perubahan dalam skala besar dan dinamis, mempunyai dampak lebih besar dan sulit diprediksi. Berbagai kondisi lingkungan seperti: polusi, degradasi sumberdaya, ketidakpastian lingkungan merupakan kondisi antara keseimbangan-ketidakseimbangan tersebut.

Arsitektur sebagai ruang spiritualitas berbeda dengan ruang religiusitas, karena konsep spiritualitas berbeda dengan religiusitas. Namun demikian, spiritualitas dan religiusitas dapat saling berhubungan. Religiusitas berkaitan dengan iman dan ketaatan terhadap Sang Pencipta, sedangkan spiritualitas adalah berkaitan dengan sesuatu yang baik, transeden (sakral). Ruang-ruang untuk religiusitas pada umumnya adalah ruang-ruang untuk ibadah keagamaan. Ruang-ruang untuk religiusitas dapat menjadi jalan untuk mencapai sesuatu yang transeden (McCarter, 1998), tetapi ruang-ruang untuk spiritualitas terdapat dimana saja dan tidak selalu berada pada ruang-ruang untuk ibadah keagamaan. Kota-kota yang religius adalah kota-kota yang banyak digunakan untuk aktivitas ibadah keagamaan, sedangkan kota-kota yang spiritual adalah kota-kota yang mempunyai banyak tempat-tempat untuk konektivitas, keseimbangan diri dan menemukan makna hidup. Sang Pencipta di banyak agama dipercaya sebagai Zat yang Maha Suci, sehingga untuk terhubung dengan Sang Pencipta manusia perlu untuk membersihkan diri baik jasmani dan ruhani. Jasmani terkait dengan raga, sedangkan membersihkan ruhani terkait dengan sifat-sifat yang tidak baik seperti sifat serakah, sombong, iri hati serta membangun sifat-sifat yang baik seperti peduli, cinta kasih, tolong menolong.

Arsitektur tidak hanya terkait dengan blok bangunan, dinding, teknologi (Karassowitsch, 2015), namun juga melibatkan sumberdaya yang lebih luas seperti: angin, cahaya, air, tanaman, emosi dan energi spiritual (Finlayson, 2012). Energi spiritual dalam lingkungan dapat bertambah

atau berkurang, serta membentuk keseimbangan baru. Pada saat berinteraksi dengan lingkungan, individu menyerap dan membuang energi (positif dan negatif) dari lingkungan. Pada saat menyerap energi positif dan membuang energi negatif dari lingkungan, peran spiritualitas (energi kehidupan) mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada saat menyerap energi negatif dan membuang energi positif dari lingkungan, peran spiritualitas mengalami penurunan. Pada saat lingkungan mendukung individu, banyak energi positif dari lingkungan yang diserap individu. Sebaliknya, pada saat banyak energi negatif dari lingkungan, spiritualitas individu akan banyak beradaptasi terhadap energi negatif tersebut.

Arsitektur seperti tubuh manusia yang mempunyai kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri dari kemampuan basis yang sulit dikembangkan, sedangkan kemampuan lain dapat ditingkatkan (*upgrade, install, combine, delete, blended*) sesuai kebutuhan, seperti: *smart architecture, green architecture, sustainable architecture*, arsitektur inklusif (untuk semua), arsitektur ramah anak. Inovasi dan teknologi sering seperti obat yang mempunyai manfaat dalam meningkatkan kapasitas namun juga disertai efek samping. Pemanfaatan teknologi untuk berarsitektur di era modern bermanfaat untuk efisiensi dan kesejahteraan ekonomi. Namun demikian, konsep arsitektur di era modern masih mempunyai kelemahan dalam hal mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang muncul ("*post-modern*"), seperti meningkatnya kota yang eksklusif dan ketidaksetaraan, ketahanan dan kesehatan mental (misalnya: detoksifikasi digital), budaya konsumtif, kemacetan, polusi, sampah dan semakin terbatasnya lahan pertanian. Fokus pada teknologi atau kelestarian lingkungan saja tidak akan cukup; sebaliknya, dimensi-dimensi ini perlu diintegrasikan dengan pendekatan lain dari yang melibatkan nilai-nilai ekonomi, sosial, intelektual, kultural (Coca-Stefaniak, 2020) bahkan spiritual.

Studi Kasus

Studi Kasus ke-1: "Masjid Sancaklar"

Masjid Sancaklar yang terletak di Buyukçekmece, lingkungan pinggiran kota di pinggiran Istanbul, Turki. Masjid Sancaklar dibangun tahun 2012. Masjid Sancaklar dirancang oleh arsitek Emre Arolat Architecture di Istanbul, Turki. Masjid Sancaklar dirancang sebagai sebuah masjid yang berbeda bentuk dengan banyak masjid yang ada selama ini yang tidak hanya berfokus pada esensi ruang keagamaan. Masjid Sancaklar dirancang dengan konsep bahwa esensi ruang ibadah adalah bersih dan suci dan dapat dapat dilakukan di mana saja.



Gambar 1. Masjid Sancaklar Istanbul Turki
Sumber: archdaily.com



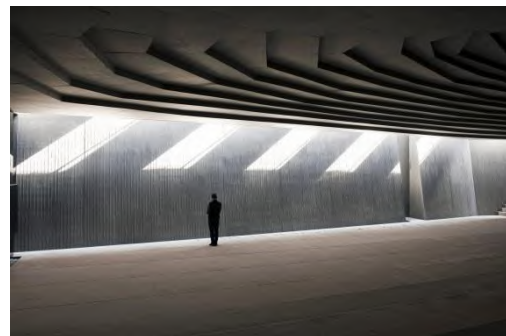
Gambar 2. Masjid Ottoman Istanbul Turki
Sumber: en.wikipedia.org

Tidak ada ketentuan syariat tentang bentuk masjid. Ibadah dapat dilakukan di mana saja yang bersih dan suci. Konsep bangunan ini menjauhkan diri dari diskusi tentang bentuk. Kenikmatan fisik dan emosional lebih diutamakan dalam pembangunan masjid ini. Desain mewakili bentuk paling murni dari cahaya dan materi, seperti dunia spiritual, bebas dari semua beban budaya. Hilangnya bangunan di lereng situs, berlabuh ke tanah, menyingkirkan semua keterlibatan waktu dan budaya.

Bentuk dasar masjid ini sangat berbeda jika dibandingkan Isu masjid klasik Ottoman yang juga berlokasi di Istanbul Turki. Masjid Ottoman di Istanbul merupakan salah satu Situs Warisan Dunia dan contoh dari periode klasik arsitektur Utsmaniyah (Kekaisaran Ottoman) pada abad ke-14 dan ke-15. Arsitektur Utsmaniyah berkembang dipengaruhi oleh arsitektur Bizantium (Kekaisaran Romawi Timur pada abad pertengahan) yang dipadukan dengan tradisi-tradisi arsitektural Mediterania dan Timur Tengah.

Bangunan Masjid Sancaklar dirancang sebagai tanggapan terhadap Keluarga Sancaklar yang ingin membangun masjid di lokasi yang menghadap ke Danau Buyukcekmece. Bangunan Masjid terletak di lanskap padang rumput yang dipisahkan dari komunitas berpagar pinggiran kota di sekitarnya oleh jalan yang sibuk. Satu-satunya

elemen masjid yang terlihat adalah halaman yang dikelilingi oleh dinding horizontal dan tumpukan batu prisma vertikal, yang menggambarkan bahwa ini adalah "tempat" dan prasasti tersebut menandakan bahwa ini adalah tempat untuk berdoa. Air terjun yang mengikuti lereng alami berubah menjadi tangga saat seseorang bergerak melalui lanskap, menuruni bukit dan mengarah ke pintu masuk di halaman bawah. Rumah teh, ruang komunal, dan perpustakaan tepat di seberang masjid memperkaya fitur berkumpul di ruang terbuka ini. Aula doa yang dicapai secara langsung, sebuah gua sederhana seperti ruang angkasa, menjadi tempat yang dramatis dan menginspirasi untuk berdoa dan menyendiri dengan Tuhan.



Gambar 3. Interior Masjid Sancaklar
Sumber: archdaily.com & archilovers.com

Interior masjid Masjid Sancaklar merupakan ruang bawah tanah seperti gua sederhana yang menjadi tempat yang dramatis dan menginspirasi untuk berdoa dan menyendiri dengan Tuhan. Celah dan retakan di sepanjang dinding mengarah kiblat meningkatkan arah ruang shalat dan memungkinkan cahaya matahari masuk ke ruang shalat. Interiornya sederhana di mana bahan menonjolkan diri apa adanya, bebas dari redundansi (berlebih-lebihan). Dinding dan langit-langit memperkuat perasaan pemurnian dan kerendahan hati. Ruang dapat didefinisikan sebagai ruang meditasi. Satu-satunya ornamen adalah cahaya matahari yang muncul di dinding kiblat, berubah-ubah sesuai waktu dalam satu hari tersebut. Celah dan retakan di sepanjang dinding ini meningkatkan

arah ruang salat. Rumah imam masjid dapat mencapai aula secara langsung. Perempuan memiliki kesempatan untuk shalat di barisan yang sama namun dipisahkan dan ditempatkan di bagian aula yang ditinggikan. Kompleks ini juga mempunyai fasilitas ruang wudhu, kamar kecil,

Bangunan menyatu sepenuhnya dengan topografi dan dengan cara yang damai menyesuaikan bentuk tanah. Atap hijau di atas masjid memberikan penyerapan dan panas secara alami. Bahan lansekap sebagian besar adalah tanaman pedesaan yang tidak memerlukan perawatan dan menyatu dengan padang rumput di sekitarnya. Semua fitur ini mencegah penggunaan energi dan air secara berlebihan. Potongan-potongan batu yang diletakkan pada tanah yang miring untuk menciptakan barisan tangga yang panjang yang mengarah ke bangunan inti di bagian akhir. Rumput yang tumbuh di sekitar batu, membantu mengintegrasikan tangga dan atap dalam sebuah lanskap. Masjid Sancaklar merupakan salah satu masjid terbaik di dunia yang memperoleh nominasi Desain of the Year oleh Museum Desain di London dalam acara World Architecture Festival tahun 2013.

Studi Kasus ke-2: “Donut Playhouse”

Donut Playhouse dikembangkan oleh arsitek Horace Pan pada tahun 2019. *Donut Playhouse* merupakan area bermain di pusat perbelanjaan di Hongkong yang mengembangkan konsep keseimbangan antara Tubuh, Pikiran dan Jiwa (Spiritual). Area ini tidak hanya untuk berbelanja, tetapi juga meningkatkan kualitas fisik, mental dan spiritual anak.



Gambar 5. Tubuh, Pikiran, Jiwa dan Arsitektur

Sumber:

<https://www.worldbuildingsdirectory.com/entries/body-mind-soul/>

Area ini didesain untuk pengembangan zona tubuh untuk dinamika, zona pikiran untuk belajar, dan zona jiwa (spiritual) untuk berinteraksi. Zona tubuh mengembangkan konsep aktif yang terdiri dari area bermain yang bertujuan untuk melepaskan energi. Ruang menekankan latihan fisik. Zona ini menggunakan warna kuning sebagai warna

temanya. Selain cerah dan menyenangkan bertujuan untuk merangsang otot anak dan dapat membangkitkan perkembangan koordinasi tangan-kaki anak.

Zona pikiran untuk pengembangan mental dan pembelajaran. Zona pikiran dirancang sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan lokakarya dan pelajaran bagi siswa muda. Zona ini mengusung tema hijau dan organik. Warna hijau bertujuan untuk merangsang daya ingat anak. Kursi dan meja berorientasi anak-anak dalam berbagai bentuk dan bentuk memungkinkan pengguna akhir untuk memindahkan kursi dan meja sesuka mereka; anak-anak bahkan dapat duduk di lantai dengan bebas, menambah kesenangan dan membangkitkan minat belajar mereka.

Zona jiwa dirancang untuk interaksi dan multi-media. Setiap kali anak-anak menyelesaikan gambar atau komposisi mereka, karya mereka akan diposting secara bersamaan di perangkat. Seniman atau penulis cilik dapat pergi ke bawah cincin merah muda dan melihat karya orang lain dan tentu saja karya mereka sendiri dipajang di sana. Semua untuk membangkitkan kreativitas melalui interaksi multi media.

PENUTUP

Postmodern lahir dan berkembang sebagai reaksi atas kegagalan-kegagalan era modern dalam menyikapi perubahan dan perkembangan kebudayaan yang terus berkembang pesat. Aliran, pemikiran, dan filsafat post-modernisme ini menjadi ciri utama dari kebudayaan abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya era informasi setelah berakhirnya era industrial di penghujung abad 20. Secara definisi Post-modernisme adalah aliran pemikiran atau aliran filsafat yang berkembang pada akhir abad 20 (menjelang abad ke-21) sebagai akhir dari era/zaman ‘modern’. Aliran, pemikiran, dan filsafat post-modernisme ini terus berkembang mencari bentuk-bentuk yang mapan seiring dengan perubahan dan perkembangan kebudayaan yang tengah terjadi.

Spirit-Equilibrium berpotensi sebagai komponen untuk membangun arsitektur yang berkualitas di era postmodern abad ke-21. Spirit-Equilibrium memberikan kapasitas untuk mengelola keseimbangan-ketidakseimbangan (raga, psikis, sosial, perubahan lingkungan eksternal) untuk adaptif, peduli bahkan inovatif dalam menangkap perubahan keseimbangan lingkungan eksternal dan eksternal tersebut. Arsitektur ruang spiritual merupakan kebutuhan psikologis manusia yang mendalam seperti pengembangan kepribadian secara holistik dan perluasan kebajikan manusia seperti kasih sayang, kepercayaan dan iman. Pada tingkat yang lebih luas, Ruang spiritual

menginspirasi seorang untuk mulai mencari esensi dan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya...

DAFTAR PUSTAKA

- Coca-Stefaniak, J. A. (2020). Beyond smart tourism cities – towards a new generation of “wise” tourism destinations. *Journal of Tourism Futures*, ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/0.1108/JTF-11-2019-0130>
- Counted, Victor; Zock, Hetty (2019). Place Spirituality. *Archive for the Psychology of Religion*, 41(1), 12–25. doi:10.1177/0084672419833448
- DeAngelis, D. L., & Waterhouse, J. C. (1987). Equilibrium and Nonequilibrium Concepts in Ecological Models. *Ecological Monographs*, 57(1), 1–21. <https://doi.org/10.2307/1942636>
- Emanuel, W. (2006). *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Kanisus, Yogyakarta
- Fararo, T. J. (1993). General Social Equilibrium: Toward Theoretical Synthesis. *Sociological Theory*, 11(3), 291. <https://doi.org/10.2307/201972>
- Finlayson, C. C. (2012). Spaces of Faith: Incorporating Emotion and Spirituality in Geographic Studies. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 44(7), 1763–1778. <https://doi.org/10.1068/a44580>
- Ghazali, A.M. & Effendi, D. (2009). *Merayakan Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Buku Kompas, Jakarta
- Giovanni, G. di. (2009). Religion, History, and Spirit in Hegel's Phenomenology of Spirit. In K. R. Westphal (Ed.), *The Blackwell Guide to Hegel's Phenomenology of Spirit*. Blackwell Publishing Ltd.
- Habibabad, S., A. & Matracchi, P.. (2021). A Review of Approaches and Methods for Assessing Sensory Factors in Architectural Environments (Spiritual Experiences in Religious Architecture). *International Journal of Architectural Engineering & Urban Planning* 31(4), . 1-17, DOI: 10.22068/ijaup.31.4.664.
- Harari, Y.N., Wiyati, N., Musthofa, Y. (2018), *Homo deus: masa depan umat manusia*. Pustaka Alvabet, Tangerang
- Imrie, Rob (2003). Architects' Conceptions of the Human Body. *Environment and Planning D: Society and Space*, 21(1), 47–65. doi:10.1068/d271t
- Ims, K. J., & Jakobsen, O. (2017). Quality of Life. *Integral Ecology and Sustainable Business (Contributions to Conflict Management, Peace Economics and Development*, 26, 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1572-832320170000026004>
- Karassowitsch, M. (2015). Architecture is not Technology:- The Space of Differentiation in Architectural Education. *Open House International*, 40(3), 11–23. <https://doi.org/10.1108/OHI-03-2015-B0004>
- Kielkiewicz, K. & Ó'Mathúna, C. & McLaughlin, C. & Boduszek, D. (2019). Empirical Investigation of a Postmodern Model of Spirituality within the Population of Republic of Ireland. *Journal of Beliefs and Values*. 10.1080/13617672.2019.1570451.
- Leahy, L. (1985). *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Makhluk Paradoks*, Gramedia, Jakarta
- McCarter, R. (1998). Spiritual Path, Sacred Place: Myth, Ritual, and Meaning in Architecture by Thomas Barrie Boston. *Theology Today*, 55(1), 106–108. <https://doi.org/10.1177/004057369805500117>
- McLean dan Aspell (1997). *Ancient Western Philosophy: The Hellenic Emergence*, Washington D.C: The Council for Research in Values and Philosophy
- Nornajwa, W. (2019). Relationship Between Wasatiyyah Concept And Biopsychosocial-Spiritual Equilibrium In Managing Stress. *Conference: INCoH 2017 - The Second International Conference on Humanities*, 253–261. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.09.27>
- Van Ness, Peter H. (1996). *World Spirituality : Spirituality and the Secular Quest*, London: SCM Press, Whitehead, A.N. (1979). *Process And Reality*, The Free Press, New York